

MENELAAH FAKTOR PENENTU KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Agung Nugroho¹, Harbono², & Mohammad Ali Yafi³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Tunas Pembangunan

¹nugroho14042004@gmail.com, ²harbonodipuro@gmail.com,

³mohammadaliyafi@lecture.utp.ac.id

ABSTRACT

Speaking skills are one of the important competencies in Indonesian language learning in elementary schools because they play a role in developing students' thinking, communication, and social interaction skills. However, the speaking skills of lower grade students are still not optimally developed and are influenced by various factors. This study aims to identify the factors that influence students' speaking skills in Indonesian language learning in grade 3 elementary school. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The subjects of this study were grade 3 students at an elementary school in Karanganyar Regency, Central Java. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman (2014). The results showed that students' speaking skills were influenced by various factors, both internal and external. Internal factors included low self-confidence and limited vocabulary, while external factors included students' speaking habits and experiences as well as the learning environment and methods applied by teachers. These findings indicate that the development of elementary school students' speaking skills needs to be carried out in an integrated manner through the strengthening of psychological aspects, language enrichment, and the creation of a participatory and conducive learning environment.

Keywords: Speaking Skills; Influencing Factors; Indonesian Language Learning.

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial siswa. Namun keterampilan berbicara siswa kelas rendah masih belum berkembang secara optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 3 di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 3 di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri dan keterbatasan penguasaan kosakata, sedangkan faktor eksternal meliputi kebiasaan dan

pengalaman berbicara siswa serta lingkungan dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara trintegrasi melalui penguatan aspek psikologis, pengayaan kebahasaan, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan kondusif.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Faktor Pemengaruh; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial manusia. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian gagasan, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta kolaboratif siswa. Keterampilan berbicara menjadi fondasi penting bagi pengembangan literasi lisan, yang berperan dalam membentuk kemampuan akademik dan sosial siswa sejak jenjang pendidikan dasar. Menurut penelitian Nguyen dan Boon (dalam Lubis & Nasution, 2024) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kemampuan berpikir reflektif serta performa akademik siswa lintas mata pelajaran. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara sejak pendidikan dasar menjadi aspek penting dalam mendukung

perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan berbicara merupakan salah satu capaian pembelajaran utama, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Idealnya, siswa kelas rendah, khususnya kelas 3, mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang runtut, jelas, dan sesuai konteks. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih berbicara melalui berbagai aktivitas komunikatif, seperti bercerita, berdiskusi, berdialog, dan bermain peran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis & Nasution (2024) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan elemen vital dalam keberhasilan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Namun, realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa

praktik pembelajaran berbicara belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah dan kurang mendapat porsi latihan yang memadai. Wahyuni dkk. (2023) menemukan bahwa sebanyak 68% siswa sekolah dasar belum mampu berbicara secara lancar dan sistematis akibat proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi ini diperkuat oleh Padmawati dkk. (2019) yang melaporkan bahwa kemampuan berbicara siswa hanya mencapai 64% dan termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya keterampilan berbicara tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik psikologis maupun pedagogis, seperti rasa takut berbicara, rendahnya kepercayaan diri, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan interaktif.

Faktor psikologis, seperti kecemasan berbicara (speech anxiety), turut berperan dalam rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara di kelas. Andini

dkk. (2025) menyatakan bahwa minimnya pembiasaan komunikasi aktif dan rasa cemas saat berbicara di depan umum menyebabkan siswa enggan menyampaikan pendapat. Selain itu, faktor kebahasaan seperti keterbatasan kosakata, ketidakpahaman terhadap kaidah bahasa, serta rendahnya minat membaca juga memengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara lisan. Wiyanti (2014) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung memiliki kosakata dan wawasan yang lebih luas, sehingga mampu berbicara dengan lebih terstruktur, jelas, dan percaya diri. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis dan kebahasaan tidak dapat dipisahkan dalam memahami keterampilan berbicara siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, Sebagian besar studi masih memosisikan faktor-faktor tersebut secara terpisah dan bersifat deskriptif umum. Masih terbatas penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk

keterampilan berbicara siswa kelas rendah, khususnya pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas 3 di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Karanganyar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam kegiatan berbicara. Siswa belum mampu menyampaikan pendapat secara runtut, dan siswa menunjukkan keraguan serta berbicara dengan suara pelan saat diminta bercerita di depan kelas. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok, sebagian siswa cenderung kurang berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas 3 masih belum berkembang secara optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas 3 sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menekankan keterkaitan antara faktor psikologis, kebahasaan, dan lingkungan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian keterampilan berbicara pada pendidikan dasar serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih partisipatif dan mendukung keberanian siswa dalam berbicara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menelaah faktor penentu keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 02 Popongan Karanganyar. Subjek penelitian meliputi 4 siswa kelas 3. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterampilan berbicara siswa selama pembelajaran, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa dan wali kelas untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan Teknik guna memastikan validitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Data pada penelitian ini di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengacu beberapa indikator keterampilan berbicara, meliputi percaya diri, penguasaan kosakata, kebiasaan dan pengalaman berbicara, serta lingkungan dan situasi pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3, dan hasilnya di gunakan sebagai Gambaran empiris mengenai prilaku serta respons siswa dalam kegiatan berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan, keterampilan berbicara siswa di pengaruhi oleh aspek psikologis, kebahasaan, dan situasional yang saling berkaitan. Temuan penelitian menunjukan

bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara tidak hanya disebabkan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kurangnya pembiasaan berbicara serta kondisi lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Tabel 1. Hasil observasi faktor keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Sub Indikator	Hasil Observasi
1	Siswa berani berbicara di depan guru dan teman-teman	Secara umum siswa mau maju, tetapi masih terlihat ragu dan malu
2	Siswa tidak malu atau gugup saat berbicara	Malu, grogi, dan takut masih tampak pada beberapa siswa saat diminta berbicara
3	Siswa mulai berbicara sendiri tanpa diminta	Belum terlihat siswa yang berbicara secara spontan tanpa diminta guru
4	Isi pembicaraan mudah dimengerti oleh pendengar	Beberapa penyampaian kurang dipahami karena siswa bingung menjelaskan isi cerita
5	Suara terdengar jelas	Suara siswa umumnya pelan, sehingga kurang

No	Sub Indikator	Hasil Observasi	No	Sub Indikator	Hasil Observasi
	dan cukup keras	terdengar oleh teman-temannya			mengajukan pertanyaan
6	Siswa mampu menyampaikan gagasan dengan logis dan terstruktur	Gagasan yang disampaikan belum tersusun dengan baik dan kadang melompat-lompat	11	Antusiasme siswa dalam mengikuti interuksi guru	Antusiasme siswa belum maksimal, ditandai dengan beberapa siswa yang baru merespon setelah intruksi disampaikan lebih dari satu kali
7	Menunjukkan sikap sopan dan santun saat berbicara	Siswa umumnya menunjukkan sikap sopan ketika berbicara di depan kelas dan tidak menimbulkan permasalahan etika selama proses pembelajaran	12	Respons siswa terhadap pertanyaan guru atau teman	Respons siswa terhadap pertanyaan guru maupun teman masih minim dan pada beberapa kesempatan perlu diarahkan terlebih dahulu oleh guru
8	Menghargai pendengar dan lawan bicara	Selama proses pengamatan, siswa tidak memotong pembicaraan teman maupun guru ketika kegiatan berbicara berlangsung			
9	Menggunakan Bahasa sesuai situasi formal dan nonformal	Bahasa yang digunakan siswa masih sederhana dan pada beberapa kesempatan cenderung terlalu santai untuk situasi pembelajaran formal.			
10	Keaktifan siswa dalam kegiatan berbicara (tanya jawab, bercerita, diskusi)	Partisipasi siswa masih tergolong rendah, terlihat dari hanya sebagian kecil siswa yang berani menjawab pertanyaan atau			

a. Faktor Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan siswa enggan berbicara, ragu-ragu, serta tidak berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Kondisi ini tampak dari sikap siswa yang menunjukkan rasa malu, takut salah, dan gugup saat diminta berbicara. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa.

“Saya merasa malu ketika diminta berbicara di depan kelas” 17/S/06.07-06.20

“Saya merasa senang ketika berbicara di depan” 18/S/06.20-06.26

“Saya merasa deg-degan saat harus berbicara di depan teman-teman” 19/S/06.26-06.38

“Saya merasa takut jika diminta maju dan berbicara di depan kelas” 20/S/06.38-07.04

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut, dapat dipahami bahwa rasa malu, takut salah, dan gugup menjadi penghambat utama siswa dalam berbicara. Perasaan tersebut membuat siswa kurang berani, berbicara dengan suara pelan, serta cenderung menghindari kesempatan berbicara di depan kelas.

Rendahnya rasa percaya diri siswa juga tampak dari suara siswa yang cenderung pelan saat berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang menyampaikan pendapat dengan suara yang kurang terdengar jelas, meskipun isi pembicaraan

sudah selesai dengan pertanyaan yang diajukan. Suara yang pelan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang cukup dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan wali kelas 3 yang menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah rasa percaya diri. Meskipun terdapat siswa yang memiliki kosakata cukup baik, apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri, maka siswa tersebut tetap tidak berani berbicara karena takut melakukan kesalahan dan menjadi perhatian teman-temannya. Apabila rasa percaya diri siswa telah berkembang, maka kosakata dan kelancaran berbicara siswa cenderung ikut berkembang secara bertahap.”
59/WK/15.14

Berdasarkan pernyataan dari wali kelas 3 bahwa beberapa siswa memiliki kosakata yang cukup, mereka tetap kesulitan

berbicara dengan lancar apabila tidak percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri membuat siswa takut salah, berbicara pelan, dan tidak mau mengemukakan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, rasa percaya diri menjadi faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

b. Faktor Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Salah satu bentuk kesulitan tersebut adalah siswa sering lupa kata saat berbicara di depan kelas.

“Saya sering lupa kata-kata ketika berbicara” 47/S/13.39-13.44

“Saya pernah lupa kata saat berbicara di depan kelas” 48/S/13.44-13.56

“Kadang-kadang lupa kata ketika berbicara” 49/S/13.56-13.60

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata membuat siswa tidak siap secara verbal ketika

berbicara. Akibatnya, siswa sering berhenti di tengah pembicaraan, ragu-ragu, dan membutuhkan waktu lama untuk melanjutkan kalimat karena kesulitan menemukan kata yang tepat. Selain sering lupa kata, siswa juga menunjukkan ketergantungan pada buku atau teks tertulis saat berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai kosakata yang diperlukan untuk berbicara secara mandiri.

“Saya melihat buku ketika berbicara di depan kelas” 32/S/10.36-10.47

“Membaca dari buku saat berbicara” 33/S/10.47-10.56

“Saya kadang melihat buku dan kadang menggunakan kata-kata sendiri ketika berbicara” 34/S/10.56-11.53

Dari hasil pernyataan siswa ketergantungan pada buku ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih aman ketika membaca daripada menyampaikan pendapat menggunakan kata-kata sendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata siswa masih terbatas dan belum cukup

mendukung kemampuan berbicara spontan.

Keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa berdampak langsung pada kelancaran berbicara dan kemampuan menyusun struktur kalimat. Siswa menjadi sering berhenti, berbicara terputus-putus, dan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut. Selain itu, keterbatasan kosakata juga menyebabkan munculnya kesalahan struktur kalimat dan penggunaan kata yang kurang tepat. Dengan demikian, penguasaan kosakata yang terbatas menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan.

c. Faktor kebiasaan dan Pengalaman Berbicara

Kebiasaan dan pengalaman berbicara siswa berpengaruh terhadap keterampilan berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya dibandingkan berbicara di depan guru dan seluruh kelas. Hal

tersebut terlihat dari pernyataan siswa:

“Saya lebih berani berbicara kalau dengan teman sendiri”
08/S/01.18-02.21

“Kalau dengan teman tidak malu” 09/S/02.21-03.01

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berbicara dalam situasi formal pembelajaran. Rasa nyaman dengan teman sebaya membuat siswa lebih bebas berbicara, sedangkan situasi kelas yang formal justru menimbulkan rasa malu dan takut salah. Dan minimnya pengalaman berbicara di depan kelas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kesempatan siswa untuk berbicara di depan kelas masih terbatas. Wali kelas menyampaikan bahwa:

“Siswa jarang berbicara di depan kelas secara langsung dan biasanya hanya menjawab secara singkat.” 24/WK/04.17

Selain itu, minimnya pengalaman siswa berbicara di depan kelas berkaitan erat dengan kurangnya latihan

berbicara secara rutin. Kesempatan yang terbatas untuk berbicara secara lisan menyebabkan siswa tidak terbiasa menyampaikan pendapat di depan kelas. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa tidak terlatih secara berkelanjutan, sehingga siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan salah satu faktor yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

d. Faktor Lingkungan dan Situasi Pembelajaran

Lingkungan dan situasi pembelajaran di kelas berpengaruh terhadap keberanian dan partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara. Suasana kelas yang dirasakan siswa, baik dari segi ketenangan maupun tekanan sosial, dapat menentukan apakah siswa merasa nyaman untuk berbicara atau justru memilih diam situasi pembelajaran yang formal sering kali membuat siswa merasa takut melakukan kesalahan, sehingga menghambat keterampilan berbicara secara lisan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil

wawancara dengan wali kelas. Wali kelas menyampaikan bahwa suasana kelas memengaruhi keberanian siswa dalam berbicara, sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Kalau suasana kelasnya tenang anak-anak biasanya mau berbicara, tapi kalau ramai atau merasa diperhatikan teman-temannya, mereka cenderung diam.” 63/WK/16.44

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kelas memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat keberanian siswa untuk berbicara. Temuan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan siswa. Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman berbicara dalam situasi tertentu, seperti saat berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan berbicara di depan kelas secara formal. Salah satu siswa menyatakan:

“Saya lebih berani berbicara kalau dengan teman sendiri”
08/S/01.18-02.21

Pernyataan ini menunjukkan bahwa suasana yang tidak formal membuat siswa lebih rileks dan

berani mengungkapkan pendapat. Hasil observasi selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa ketika suasana kelas ramai atau perhatian tertuju pada siswa tertentu, siswa cenderung menundukan kepala, berbicara dengan suara pelan, atau menolak untuk berbicara. Sebaliknya, ketika suasana kelas lebih kondusif, siswa tampak lebih responsif meskipun masih terbatas.

Berdasarkan pernyataan wali kelas, siswa, serta hasil observasi dapat dipahami bahwa lingkungan dan situasi pembelajaran yang kurang mendukung menyebabkan siswa merasa tertekan dan takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, lingkungan yang nyaman dan kondusif dapat mendorong siswa untuk lebih berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, faktor lingkungan dan situasi pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas 3 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu rasa percaya diri, penguasaan kosakata, kebiasaan dan pengalaman berbicara, serta lingkungan dan situasi pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dahlia dkk. (2023) dan Suryaningrum, (2024) yang menganalisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dan menemukan bahwa faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta metode pengajaran berperan signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Penelitian Magdalena dkk. (2021), (S. Wahyuni, 2019) serta Nurhayati (2024) juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar merupakan hasil interaksi faktor internal siswa dan dukungan lingkungan pembelajaran.

Faktor Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri ditemukan sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Siswa yang memiliki rasa

percaya diri rendah cenderung merasa malu, takut salah dan tidak berbicara di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Slameto (2017) dan Suryaningrum (2024) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan persyaratan utama keberanian siswa dalam berkomunikasi lisan. Penelitian Padmawati dkk. (2019) juga menemukan bahwa rendahnya kepercayaan diri menyebabkan siswa berbicara dengan suara pelan dan menghindari interaksi verbal.

Temuan ini diperkuat oleh kajian Billfadawi dkk. (2023) yang mengidentifikasi bahwa faktor penyebab kurang percaya diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti tidak yakin dengan kemampuan pribadi dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah yang tidak nyaman. Penelitian Jaya & Yuniasih, (2020) juga menemukan hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran tematik di SDN Bakalan Krajan 1 Malang. Lebih lanjut, Kirana dkk. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sikap percaya diri ($r = 0,9129$) berhubungan signifikan dan positif dengan keterampilan berbicara siswa kelas V

sekolah dasar. Hasil penelitian Kashinathan & Abdul Aziz, (2021) di Malaysia juga mengkonfirmasi bahwa rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan akan penilaian dari teman sebaya merupakan faktor dominan yang menghambat keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa aspek psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Penelitian terbaru oleh Shalehah & Rahmawati, (2025) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kemahiran berbeda menghadapi tantangan serupa terkait kepercayaan diri dan kegugupan saat berbicara. Islam dkk. (2022) juga menemukan bahwa kecemasan berbicara merupakan masalah universal yang dialami siswa di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian Abrar dkk. (2018) terhadap calon guru bahasa Inggris di Indonesia menunjukkan bahwa bahkan mahasiswa yang sudah memiliki pengetahuan bahasa yang memadai tetap mengalami hambatan psikologis saat berbicara, yang menunjukkan bahwa faktor kepercayaan diri memiliki pengaruh

independen terhadap kemampuan berbicara.

Faktor Penguasaan Kosakata

Selain rasa percaya diri, penguasaan kosakata merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara. Siswa yang memiliki kosakata terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara lisan, sehingga berbicara menjadi terputus-putus dan kurang runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2019) yang menyatakan bahwa kosakata merupakan fondasi utama dalam keterampilan berbicara karena menentukan kelancaran dan ketepatan penyampaian gagasan. Penelitian Arianto & Lubis (2022), Magdalena (2021) serta Kurniawati & Karsana (2020) yang meneliti aspek penguasaan kosakata Bahasa Indonesia oleh siswa sekolah dasar di Kota Medan dan menemukan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Syarif dkk. (2024) yang mendeskripsikan hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan membaca dan berbicara

siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian Rokmanah dkk. (2023) menganalisis faktor penyebab rendahnya penguasaan kosakata siswa, termasuk kurangnya keaktifan penggunaan Bahasa Indonesia dan rendahnya minat membaca. Hasil penelitian terbaru oleh Ayana dkk. (2024) juga mengkonfirmasi hubungan signifikan antara strategi pembelajaran kosakata dan pencapaian pengetahuan kosakata siswa, yang pada akhirnya memengaruhi keterampilan berbicara mereka.

Penelitian Sari dkk. (2021) menemukan bahwa penggunaan permainan anagram efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. (Karisma & Hendratno, 2022) mengembangkan media Articulate Storyline 3 yang terbukti dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian terbaru oleh Black & Wright, (2024) menunjukkan bahwa instruksi langsung (*direct instruction*) dalam pembelajaran kosakata sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan kata siswa. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kosakata melalui pembelajaran yang terstruktur

dapat mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, penguasaan kosakata dan rasa percaya diri saling berkaitan dalam menentukan kualitas keterampilan berbicara siswa.

Faktor Kebiasaan dan Pengalaman Berbicara

Faktor kebiasaan dan pengalaman berbicara juga memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih berani berbicara dengan teman sebaya dibandingkan berbicara dalam situasi formal pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dahlia dkk. (2023) serta penelitian Tambunan (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya pembiasaan berbicara di depan kelas menyebabkan siswa tidak terlatih menyampaikan pendapat secara lisan. Penelitian Wulandari (2024) dan Penelitian Hasnah dkk. (2022) juga menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran *Show and Tell* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Uzer, 2021) yang menemukan bahwa penerapan metode *Show and Tell* dapat

meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pembiasaan berbicara di depan kelas secara rutin.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Kusyairi dkk. (2024) yang menemukan bahwa kurangnya latihan berbicara di depan umum merupakan faktor eksternal utama yang menyebabkan siswa tidak terbiasa dan merasa tidak percaya diri dalam berbicara. (Khairoes & Taufina, 2019) dalam kajiannya tentang penerapan *storytelling* di sekolah dasar menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita yang memberikan kesempatan praktik berulang dalam konteks yang bermakna. Penelitian Ismi dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara yang efektif memerlukan kesempatan praktik yang terstruktur melalui model *Student Facilitator And Explaining*, dengan penilaian yang memperhatikan aspek *speech fluency* (kelancaran ucapan) dan *speech accuracy* (ketepatan ucapan). Menurut penelitian Suhartono (2025) menegaskan bahwa terbatasnya kesempatan berlatih berbicara merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Penelitian (Wahyuningsih & Afandi, 2020) di Indonesia menemukan bahwa minimnya kesempatan berbicara dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia turut berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan berbicara siswa. Kholiq dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi cerita berantai (*chain story strategy*) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar karena memberikan kesempatan praktik yang terstruktur. Penelitian (Uzer, 2021) juga menemukan bahwa penerapan metode *Show and Tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pembiasaan berbicara di depan kelas secara rutin. Dengan demikian, pembiasaan dan pengalaman berbicara merupakan faktor krusial dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Faktor Lingkungan dan Situasi Pembelajaran

Lingkungan dan situasi pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif mendorong siswa lebih

berani berbicara, sedangkan situasi yang menekan atau ramai menyebabkan siswa cenderung diam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk. (2020) yang menginvestigasi faktor-faktor penghambat berbicara dan menemukan bahwa tekanan dari teman sebaya serta suasana pembelajaran yang tidak mendukung menjadi penghambat utama. (Putri & Hibana, 2024) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Penelitian (Widyaningrum & Hasanah, 2021) menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan kelas yang baik dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. Penelitian terbaru oleh Pratiwi dkk. (2020) di Singaraja juga menemukan bahwa faktor lingkungan kelas seperti tekanan dari teman sebaya dan suasana pembelajaran yang tidak mendukung menjadi penghambat utama keterampilan berbicara siswa sekolah menengah.

Penelitian (Rahimi, 2023) dengan menggunakan perspektif ekologi pembelajaran (*learning ecology perspective*) dari model

bioekologis Bronfenbrenner menunjukkan bahwa mikrosistem pembelajaran, termasuk interaksi dengan guru dan teman sekelas, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa. (Putri & Hibana, 2024) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Penelitian (Suryaningrum, 2024) di Kepulauan Aru juga mengkonfirmasi bahwa faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan metode pengajaran berperan signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung merupakan prasyarat penting bagi pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Guru memiliki peran dalam mengatasi faktor-faktor tersebut dengan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan memberikan latihan berbicara secara bertahap. Pemberian motivasi, dorongan, serta kesempatan berbicara yang merata kepada seluruh siswa dapat membantu

meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fatmasari & Bahrodin, 2022) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Wulandari (2024) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam berbicara.

Di sisi lainnya, keterbatasan waktu pembelajaran dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru menjadi kendala tambahan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tambunan (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya kesempatan berbicara dalam pembelajaran menyebabkan siswa tidak terbiasa mengungkapkan pendapat secara lisan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal untuk mengatasi faktor-faktor penghambat keterampilan berbicara siswa. Penelitian Wahyuni dkk. (2023) juga menegaskan bahwa dominasi guru dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas 3 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa meliputi rasa percaya diri dan penguasaan kosakata. Rendahnya rasa percaya diri menyebabkan siswa enggan berbicara, takut melakukan kesalahan, serta kurang berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Sementara itu, keterbatasan penguasaan kosakata menghambat kelancaran siswa dalam menyusun kalimat secara lisan dan menyampaikan gagasan secara runtut.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa meliputi kebiasaan dan pengalaman berbicara serta lingkungan dan situasi pembelajaran. Minimnya kesempatan dan latihan berbicara secara lisan membuat siswa tidak terbiasa

berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara di kelas. Lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru turut membatasi keberanian siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara siswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan rasa percaya diri, pengayaan kosakata, pemberian latihan berbicara yang berkelanjutan, serta penciptaan suasana pembelajaran yang mendukung dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Mukminin, A., Habibi, A., Asyrafi, F., Makmur, M., & Marzulina, L. (2018). "If our English isn't a language, what is it?" Indonesian EFL Student Teachers' Challenges Speaking English. *Qualitative Report*, 23(1). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3013>
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.

- <https://doi.org/10.52185/abuyavol3iss1y2025573>
- Ayana, H., Mereba, T., & Alemu, A. (2024). Effect of vocabulary learning strategies on students' vocabulary knowledge achievement and motivation: the case of grade 11 high school students. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1399350>
- Billfadawi, Alhanab, & Safrizal, S. (2023). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di Sdn X Batusangkar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12.
- Black, C. K., & Wright, K. L. (2024). What's Up With Words? A Systematic Review of Designs, Strategies, and Theories Underlying Vocabulary Research. *Reading Psychology*, 45(1). <https://doi.org/10.1080/02702711.2023.2253249>
- Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Dahlia, Intiana, S. R. H., & Husniati. (2023). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2164–2170.
- <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250>
- Fatmasari, L., & Bahrodin, A. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Psikologi Wijaya Putra*, 3(2), 7–18. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v>
- Hasnah, Fajar, & Fajriyanti, N. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Show and Tell pada Materi Iklan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar PGSD Pare-Pare Kampus V UNM. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 513(4).
- Islam, W., Ahmad, S., & Islam, M. D. (2022). Investigating the Problems Faced by the University EFL Learners in Speaking English Language. *International Journal of TESOL & Education*, 2(2). <https://doi.org/10.54855/ijte.22223>
- Ismi, Nur Khadijah Razak, & Desy Ayu Andhira. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Student

- Facilitator And Explaining Siswa Kelas III SD Negeri 39 Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1). <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.929>
- Jaya, E. S., & Yuniasih, N. (2020). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik SDN Bakalan Krajan 1 Malang Kelas IV. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4, 211–216. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/474/380>
- Karisma, I., & Hendratno. (2022). Pengembangan Media Articulate Storyline 3 untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5).
- Kashinathan, S., & Abdul Aziz, A. (2021). ESL Learners' Challenges in Speaking English in Malaysian Classroom. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i2/10355>
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>
- Kholiq, M. A. A., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). Strategi Cerita Berantai sebagai Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.15-24>
- Kirana, G., Slamet, S. Y., & Budiharto, T. (2022). Studi hubungan antara penguasaan kosakata dan sikap percaya diri dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i3.60077>
- Kurniawati, W., & Karsana, D. (2020). Aspek Penguasaan Kosakata

- Bahasa Indonesia oleh Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2).
<https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2977>
- Kusyairi, Fazaraul Farahiyah Ad, & Habibatul Ummah. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4).
<https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- Lubis, C., & Nasution, S. (2024). Pengaruh metode role playing terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2017–2028.
- Magdalena, I. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 134–142.
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas 3 pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 386–395.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). qualitative data analysis a methods sourcebook. In SAGE Publications, Inc (Vol. 3, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
- _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nurhayati. (2024). Faktor psikologis dalam keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 45–56.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran

- Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Pratiwi, N. P. A., Suryani, I., & Suarnajaya, I. W. (2020). Investigating the inhibiting factors in speaking English faced by senior high school students in Singaraja. *International Journal of Language Education*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.10054>
- Putri, H., & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>
- Rahimi, M. (2023). Learning Ecology Perspective of Instructors to Enhance EFL Students' Speaking Skills: a Microsystem Perspective of Bronfenbrenner's Bioecological Model. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 12(2), 115–128. <https://doi.org/10.21580/vjv13i118058>
- Rokmanah, S., Rakhman, P. A., & Putri, A. O. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu. *Educatio*, 18(2). <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24016>
- Sari, M. U. K., Kasiyun, S., Ghufron, S., & Sunanto, S. (2021). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Permainan Anagram di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1425>
- Shalehah, A. B., & Rahmawati, H. (2025). Senior high school students' challenges in speaking English across proficiency levels: A narrative inquiry. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*, 6(1). <https://doi.org/10.33474/j-reall.v6i1.22605>
- Slameto. (2017). *Keterampilan belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suhartono. (2025). Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar: Analisis Masalah

- dan Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 1(69).
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis faktor-faktor pengaruh keterampilan berbicara dan aspek pendukungnya pada siswa kelas tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: studi kasus di pulau-pulau kecil perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214.
- Syarif, A. A., Winarsih, D., & Lidwina Sri Ardiasih. (2024). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Membaca dan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6).
- Tambunan, L. R. (2020). Pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.
- Uzer, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa SD Negeri 97 Palembang. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6799>
- Wahyuni, A. P., Purba, A. R. A., & Ranguti, H. F. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya mengoptimalkan keterampilan berbicara anak di MI Al-Hasanah Medan. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.56910/jispendiورا.v2i2.645>
- Wahyuni, S. (2019). A Learning Strategy Use and Speaking Skills in the Indonesian Context. *IJET (Indonesian Journal of English Teaching)*, 8(2). <https://doi.org/10.15642/ijet2.2019.8.2.79-83>
- Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2020). Investigating English speaking problems: Implications for speaking curriculum development in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 9(3). <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.967>
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan*

Pengurusan Sekolah, 6(2).

<https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.6>

14

Wiyanti, E. (2014). *Peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia*. 1, 89–100.

Wulandari, R. (2024). Pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 77–88.